

Monitoring Efek Samping Amoxicillin dan Cotrimoxazole pada Pasien Anak di Puskesmas Paguyangan Tahun 2022

Monitoring of Side Effects of Amoxicillin and Cotrimoxazole in Pediatric Patients in Paguyangan Health Center in 2022

Siska Ayu Efendy¹, Aziez Ismunandar*², Luthfi Hidayat Maulana³

¹⁻³Progam Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban

Abstract

The use of amoxicillin and cotrimoxazole antibiotics in Paguyangan Health Center is the type of antibiotic that is most often given to pediatric patients so it is necessary to monitor the side effects of amoxicillin and cotrimoxazole in Paguyangan Health Center in order to achieve the success of drug therapy and reduce the occurrence of resistance. Knowing the pattern of use of amoxicillin and cotrimoxazole in pediatric patients in Paguyangan Health Center, knowing the side effects that can be caused from the use of amoxicillin in pediatric patients in Paguyangan Health Center, knowing the side effects that can be caused from the use of cotrimoxazole in pediatric patients in Paguyangan Health Center. This study uses descriptive observational methods and with a prospective research design through interviews with parents of pediatric patients who get prescriptions for amoxicillin and cotrimoxazole by mobile phone for 24 hours, 48 hours and 72 hours at Paguyangan. The population in this study was all parents of pediatric patients who received antibiotics at Paguyangan Health Center, and recorded from January to June 2021 as many as 669 patients. Sampling technique is using purposive sampling technique by looking at the subject according to inclusion criteria. Inclusion criteria for the study were parents of pediatric patients aged 0-11 who redeemed the antibiotics amoxicillin and cotrimoxazole, prescription and record data in December 2021, and parents of pediatric patients who were willing to be respondents and had cell phones. The exclusion criteria in this study were pediatric patients aged 0-11 years who did not get antibiotics and parents of patients who were not willing to be respondents and did not have cell phones. The results of monitoring side effects of amoxicillin and cotrimoxazole use in pediatric patients did not cause side effects shown with a percentage of 100%. This study showed the percentage of pediatric patients who received the most antibiotics type amoxicillin tab 500mg by 64.8% and amoxicillin syr 125mg / 5ml as much as 27.8%, the percentage of children who received the most amoxicillin and cotrimoxazole aged 5-11 years as much as 68.5%, the percentage of dosing the most given is amoxicillin tab 500mg 3 x 1 tab by 24.1%, The percentage of diagnosis of the most diseases is ISPA disease by 53.7% and the percentage of treatment for the most is for 3 days by 66.7%, the use of amoxicillin and cotrimoxazole does not cause side effects indicated by a percentage of 100%.

Keywords: Amoxicillin, Cotrimoxazole, Monitoring of drug side effects

Article Info

Article history

Submission: September 28, 2022

Accepted: December 2, 2022

Publish: January 30, 2023

Abstrak

Ucapan terimakasih

Penggunaan antibiotik amoksisilin dan kotrimoksazol di Puskesmas Paguyangan merupakan jenis antibiotik yang paling sering diberikan pada pasien anak sehingga perlu dilakukan pemantauan efek samping amoksisilin dan kotrimoksazol di Puskesmas Paguyangan guna mencapai keberhasilan terapi obat. dan mengurangi terjadinya resistensi. Mengetahui pola penggunaan amoksisilin dan kotrimoksazol pada pasien anak di Puskesmas Paguyangan, mengetahui efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan amoksisilin pada pasien anak di Puskesmas Paguyangan, mengetahui efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan amoksisilin kotrimoksazol pada pasien anak di Puskesmas Paguyangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dan dengan desain penelitian posspektif melalui wawancara dengan orang tua pasien anak yang mendapatkan resep amoxicillin dan cotrimoxazole melalui handphone selama 24 jam, 48 jam dan 72 jam di Paguyangan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua pasien anak yang mendapatkan antibiotik di Puskesmas Paguyangan, dan tercatat dari bulan Januari sampai Juni 2021 sebanyak 669 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan melihat subjek sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian adalah orang tua pasien anak usia 0-11 tahun yang menebus antibiotik amoksisilin dan kotrimoksazol, data resep dan rekam medis pada Desember 2021, dan orang tua pasien anak yang bersedia menjadi responden dan memiliki telepon seluler. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien anak usia 0-11 tahun yang tidak mendapatkan antibiotik dan orang tua pasien yang tidak bersedia menjadi responden dan tidak memiliki handphone. Hasil pemantauan efek samping penggunaan amoksisilin dan kotrimoksazol pada pasien anak tidak menimbulkan efek samping yang ditunjukkan dengan persentase 100%. Penelitian ini menunjukkan persentase pasien anak yang paling banyak mendapat antibiotik jenis amoksisilin tab 500mg sebesar 64,8% dan amoksisilin syr 125mg/5ml sebanyak 27,8%, persentase anak yang mendapat amoksisilin dan kotrimoksazol terbanyak berusia 5-11 tahun sebanyak sebanyak 68,5%, persentase dosis yang paling banyak diberikan adalah amoksisilin tab 500mg 3 x 1 tab sebesar 24,1%, persentase diagnosis penyakit terbanyak adalah penyakit ISPA sebesar 53,7% dan persentase pengobatan terbanyak selama 3 hari sebesar 66,7%, penggunaan amoxicillin dan cotrimoxazole tidak menimbulkan efek samping yang ditunjukkan dengan persentase 100%.

Correspondence:

Aziez Ismunandar,

Progam Studi Farmasi Fakultas
Sains dan Teknologi Universitas
Peradaban, Jalan Raya
Pagojengan Km 3 Paguyangan
Brebes, Jawa Tengah 52276,
Indonesia

Kata kunci: Amoksisilin, Kotrimoksazol, Pemantauan efek samping obat

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) sejak tahun 2016 telah melakukan pemantauan penggunaan antibiotik dari 65 negara. Konsumsi antibiotik secara keseluruhan berkisar antara 4,4 hingga 64,4 DDD (*Defined Daily Dose*) per 1000 penduduk per hari. Pemakaian antibiotik harus digunakan secara hati-hati karena dapat berpotensi tinggi menyebabkan perkembangan resistensi bakteri dan efek samping yang ditimbulkan (World Health Organization, 2018).

Penyakit infeksi merupakan penyebab utama kematian pada anak usia 29 hari sampai 11 bulan. Berdasarkan data tahun 2019, pneumonia menyebabkan 979 kematian dan 746 kematian karena diare. Kematian lainnya disebabkan oleh berbagai masalah medis, seperti gangguan pencernaan, gangguan saraf, malaria dan tetanus (Kemenkes RI, 2019).

Antibiotik adalah salah satu obat yang paling umum digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Anggaran rumah sakit telah dikeluarkan lebih dari satu per empat guna biaya pengobatan antibiotik (Mahmudah, Sumiwi and Hartini, 2016). Penggunaan antibiotik secara global meningkat sebesar 65% dari tahun 2000 sampai tahun 2015, dari 21 meningkat menjadi 34,8 miliar DDD (*Defined Daily Dose*). Berdasarkan RISKESDAS pada tahun 2013, menjelaskan bahwa di Jawa Tengah proporsi rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep masuk kedalam urutan sepuluh besar terbanyak yaitu (87,1%) (Riskesdas, 2013). Golongan antibiotik yang sering digunakan pada balita yaitu cotrimoxazole sebanyak (76,6%) dan amoxicillin sebanyak (23,4%) (Advisedly, A and Berawi M, 2013).

Penggunaan antibiotik sering menimbulkan efek samping (Ratman, Untari and Robiyanto, 2019). Antibiotik dapat menyebabkan kulit kemerahan atau bengkak dan gatal sebanyak (70,59%), kulit kemerahan (23,53%), mual dan muntah (2,94%) dan pusing (2,94%) (Jerry, 2017). Efek samping dari penggunaan amoxicillin pada anak-anak

adalah mual, muntah, diare, ruam dan reaksi hipersensitivitas (Tambunan *et al.*, 2012). Pada penggunaan cotrimoxazole pada anak-anak dapat menimbulkan efek samping berupa mual, muntah, diare, sakit kepala dan reaksi hipersensitivitas (Tambunan *et al.*, 2012).

Beratnya efek samping yang dialami pasien saat mengonsumsi antibiotik dapat berpengaruh pada ketidak patuhan pasien saat berobat dan peningkatan angka putus pengobatan (Rezki, 2017). Antibiotik yang digunakan secara tidak tepat dapat pengobatan yang tidak efektif, meningkatkan risiko keamanan pasien, tingginya biaya pengobatan dan meluasnya kejadian resistensi terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik dapat terjadi pada beberapa jenis antibiotik sekaligus, seperti bakteri MRSA (*Methycillin Resistant Staphylococcus Aureus*), ASBL (*Extended Strain Beta Lactamase*) dan lain-lain. Kesulitan dalam penanganan yang disebabkan oleh resistensi bakteri terhadap antibiotik akan menimbulkan meningkatnya morbiditas dan mortalitas (Komite PPRA, 2016).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan di Puskesmas Paguyangan mencakup wilayah desa Paguyangan, Kretek, Taraban, Pagojengan, Ragatunjung, Cilibur dan Cipetung rata-rata berobat di Puskesmas Paguyangan. Pasien anak yang berobat ke Puskesmas Paguyangan sering mendapat obat antibiotik yaitu amoxicillin dan cotrimoxazole, dimana pasien anak yang mendapat resep antibiotik amoxicillin dan cotrimoxazole pada bulan Januari sampai Juni Tahun 2021 sebanyak 613 pasien. Maka dari itu perlu dilakukan monitoring efek samping amoxicillin dan cotrimoxazole pada anak di Puskesmas Paguyangan agar tercapainya keberhasilan terapi obat dan mengurangi terjadinya resistensi bakteri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional, menggunakan rancangan penelitian prospektif dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara secara langsung dengan memberikan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang mengacu pada panduan monitoring efek samping obat dan dilanjutkan monitoring pasien setelah pemakaian obat selama 24 jam, 48 jam dan 72 jam menggunakan telepon seluler untuk memantau kondisi klinis pasien serta menggunakan data pendukung. Data pendukung yang digunakan yaitu resep obat dan rekam medik dengan melihat usia, obat yang digunakan, dosis, diagnosis penyakit serta lama pengobatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 di Puskesmas Paguyangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Obat Amoxicillin dan Cotrimoxazole

Berdasarkan hasil catatan resep pada pasien anak di Puskesmas Paguyangan pada bulan Desember 2021 tercatat 238 pasien dan

sampel yang masuk kedalam kriteria inklusi yaitu 54 pasien. Pola penggunaan amoxicillin dan cotrimoxazole merupakan gambaran persebaran yang diberikan oleh dokter kepada pasien anak yang secara khusus akan dilihat melalui jenis obat yang digunakan, usia, dosis, diagnosis penyakit dan lama pengobatan yang diberikan. Pasien anak di Puskesmas Paguyangan paling banyak menggunakan antibiotik amoxicillin. Hal ini dikarenakan amoxicillin merupakan pilihan pertama yang digunakan untuk antibiotik oral pada anak (Zaini *et al.*, 2019). Pola penggunaan amoxicillin dan cotrimoxazole pada pasien anak di Puskesmas Paguyangan yaitu sebagai berikut:

Presentase Penggunaan Amoxicillin dan Cotrimoxazole

Presentase penggunaan amoxicillin dan cotrimoxazole di Puskesmas Paguyangan pada bulan Desember tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Presentase jenis obat yang digunakan

Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Amoxicillin tab 500mg	35	64,8
Amoxicillin syr 125mg/5 ml	15	27,8
Cotrimoxazole syr 240mg/5ml	4	7,4
Total	54	100

Berdasarkan tabel 1, pasien anak yang memperoleh amoxicillin tab 500mg sebanyak 64,8% dan amoxicillin syr 125mg/5ml sebanyak 27,8%, sedangkan pasien anak yang memperoleh antibiotik jenis cotrimoxazole syr 240mg/5ml sebanyak 7,4%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruminsir, Bambang and Lerebulan, 2020), menjelaskan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu jenis amoxicillin, karena efektif untuk melawan bakteri gram positif dan gram negatif. Amoxicillin merupakan golongan penisilin yang umumnya digunakan untuk infeksi pernafasan (Khairunnisa, Hajrah and Rusli, 2016). Cotrimoxazole digunakan untuk mengobati diare akut karena cotrimoxazole

adalah antibiotik yang mengandung kombinasi sulfametoksazol dan trimetoprim. Cotrimoxazole berspektrum luas dan efektif melawan bakteri gram positif dan gram negatif termasuk *E.Coli* yang merupakan salah satu penyebab utama diare akut (Korompis, Tjitrosantoso and Goenawi, 2013).

Presentase Usia

Usia pasien anak digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu masa balita usia (0-5 tahun) dan masa kanak-kanak usia (5-11 tahun) (Amin and Juniati, 2017). Berdasarkan tabel 2 diatas, pasien anak usia balita (0-5 tahun) sebanyak 31,5% dan usia kanak-kanak (5-11 tahun) sebanyak 68,5%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Utami, Untari and Robiyanto, 2018) usia paling banyak yang memperoleh antibiotik yaitu usia balita (0-5 tahun) sebanyak 23,17% dan usia kanak-kanak (5-11 tahun) sebanyak 74,39%. Anak-anak yang mendapat terapi antibiotik disebabkan karena adanya infeksi oleh bakteri. Balita dan kanak-kanak memiliki pertahanan tubuh yang lemah, sehingga rentan terhadap infeksi (Zaini *et al.*, 2019). Pada kondisi kekurangan nutrisi akan terjadi atrofi dan penurunan proliferasi sel-sel imun sehingga sel imun tidak bisa melawan

organisme patogen yang masuk ke dalam tubuh (Nur'aini, Miladi and Lestari, 2014).

Tabel 2. Presentase Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
0-5 Tahun	7	31,5
5-11 Tahun	7	68,5
Total	54	100

Tabel 3. Presentase Pemberian Dosis

Dosis	Frekuensi	Persentase (%)
Cotrimoxazole syr 240mg/5ml 2 x 1 cth	4	7,4
Amoxicillin 500mg 3 x 1 tab	13	24,1
Amoxicillin 500mg 3 x 1/2 tab	11	20,4
Amoxicillin syr 125mg/5 ml 3 x 1 cth	8	14,8
Amoxicillin syr 125mg/5ml 3 x 2 cth	7	13
Amoxicillin 500mg 3 x 1 pulv	11	20,4
Total	54	100

Berdasarkan standar penggunaan antibiotik, cotrimoxazole diberikan setiap 12 jam atau 2 kali sehari dan amoxicillin diberikan setiap 8 jam atau 3 kali sehari (Benua *et al.*, 2019). Pada tabel 3 diatas, pasien anak di Puskesmas Paguyangan memperoleh antibiotik jenis amoxicillin diberikan setiap 8 jam atau 3 kali dalam sehari, sedangkan pasien anak yang memperoleh cotrimoxazole diberikan setiap 12 jam atau 2 kali dalam sehari. Hasil ini sesuai dengan standar penggunaan antibiotik. Dosis penggunaan antibiotik amoxicillin dan cotrimoxazole bergantung dengan kadar obat dalam darah. Kadar obat dalam darah dipengaruhi oleh waktu eliminasi obat dalam tubuh (Amaral, 2020).

Presentase Diagnosis Penyakit

Berdasarkan tabel 4, diagnosa penyakit pada anak di Puskesmas Paguyangan paling banyak adalah ISPA yaitu sebanyak 53,7%, selanjutnya scabies sebanyak 22,2%, tonsillitis sebanyak 13%, diare sebanyak 5,6% dan diagnosa dengan presentase yang sama yaitu

ISK, otitis media dan luka terbuka sebanyak 1,9%.

Diagnosa penyakit ISPA menjadi diagnosa terbanyak di Puskesmas Paguyangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ruminsir, Bambang and Lerebulan, 2020) tentang gambaran pola penggunaan antibiotik pada pasien pediatri infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Tanjung Kasuari Kota Sorong, menyatakan bahwa penyakit ISPA merupakan diagnosa penyakit dengan urutan pertama dari sepuluh besar penyakit dan menggunakan antibiotik sebanyak 1.292 kasus.

Tabel 4. Presentase Diagnosis Penyakit

Diagnosis Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
ISPA	29	53,7
ISK	1	1,9
Scabies	12	22,2
Otitis Media	1	1,9
Tonsillitis	7	13
Luka Terbuka	1	1,9
Diare	3	5,6
Total	54	100

Pasien anak rentan terkena ISPA karena sedang melalui masa pertumbuhan dan perkembangan serta masa aktif. Balita dan kanak-kanak memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah sehingga dapat dengan mudah terkena ISPA (Benua *et al.*, 2019).

Diagnosa penyakit terbanyak dengan urutan kedua yaitu scabies sebanyak 22,2%. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Husna, 2021), bahwa scabies merupakan salah satu penyakit kulit yang sering ditemui di Puskesmas dan mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2012. Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh tungau. Penyakit scabies dapat dengan mudah menyerang usia balita dan kanak-kanak karena pada usia tersebut belum dapat menjaga kebersihan secara maksimal dan dapat disebabkan oleh sanitasi yang buruk serta kurang gizi (Mayrona, Subchan and Widodo, 2018).

Diagnosa penyakit yang banyak ditemukan dengan urutan ketiga di Puskesmas Paguyangan yaitu tonsilitis sebanyak 13%. Salah satu penyakit yang paling umum dijumpai pada masa balita dan kanak-kanak yaitu tonsillitis. Tonsillitis menyebabkan epitel mukosa jaringan limfoid terluka, hal ini karena proses radang tonsil terjadi secara berulang, sehingga pada proses penyembuhan tonsillitis digantikan oleh jaringan parut yang mengakibatkan terjadinya pengerutan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tonsillitis yaitu kebersihan mulut yang kurang baik, jenis makanan yang dikonsumsi, kelelahan fisik dan pengaruh cuaca (Ratman, Untari and Robiyanto, 2019).

Diagnosa penyakit selanjutnya di Puskesmas Paguyangan adalah diare sebanyak 5,6%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Korompis, Tjitrosantoso and Goenawi, 2013), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelompok usia yang paling banyak mengalami diare yaitu usia balita (1-5 tahun) sebanyak 42,85%. Kelompok usia 1-5 tahun termasuk kedalam kelompok yang sudah mulai aktif bermain sehingga dapat dengan mudah

terkena infeksi oleh bakteri yang menyebabkan diare. Bermain di lingkungan yang kotor dan cara hidup yang kurang bersih merupakan penyebab terjadinya diare (Wulandari, 2013).

Diagnosa penyakit yang memiliki presentase sama di Puskesmas Paguyangan yaitu ISK, otitis media dan luka terbuka yaitu sebanyak 1,9%. Manifestasi yang muncul pada pasien infeksi saluran kemih yaitu buang air kecil tidak lancar, nyeri saat buang air kecil, nafsu makan menurun, mual, muntah dan nyeri perut (Tusino and Widyaningsih, 2018). Diagnosa penyakit selanjutnya yaitu otitis media. Otitis media merupakan infeksi yang terjadi pada telinga tengah dan banyak terjadi pada balita, karena tuba eustachius pada bayi lebih pendek, lebar dan lebih horizontal di banding orang dewasa, yang dapat memungkinkan aspirasi bakteri dari nasofaring ke *cavum timpani* sehingga memudahkan terjadinya otitis media (Utomo and Siregar, 2018). Diagnosa penyakit terakhir yaitu luka terbuka. Luka terbuka sering terjadi pada usia balita dan kanak-kanak, hal ini dapat disebabkan karena usia kanak-kanak merupakan usia aktif bermain dan luka terbuka dapat terjadi saat terjatuh saat bermain, tertusuk benda tajam dan tergores (Ristanto, 2019).

Presentase Lama Pengobatan

Presentase lama pengobatan pada pasien anak yang mendapat resep amoxicillin dan cotrimoxazole di Puskesmas Paguyangan pada bulan Desember tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Presentase Lama Pengobatan

Durasi	Frekuensi	Persentase (%)
2 Hari	6	11,1
3 Hari	36	66,7
4 Hari	8	14,8
6 Hari	4	7,4
Total	54	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik dengan lama

pemberian paling banyak yaitu selama 3 hari sebanyak 66,7%, 4 hari sebanyak 14,8%, 2 hari sebanyak 11,1 % dan 6 hari sebanyak 7,4%. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Benua *et al.*, 2019) yaitu standar antibiotik sebaiknya diberikan selama 3 hari. Waktu lama pemberian yang tepat adalah 3-5 hari. Pemberian antibiotik selama 4 hari dilakukan untuk proses penyembuhan pada anak. Tepatnya dalam penggunaan lama pemberian obat dapat memaksimalkan kerja obat sehingga tepat indikasi (Ratman, Untari and Robiyanto, 2019).

Efek Samping Amoxicillin

Penelitian monitoring efek samping amoxicillin ini dilakukan dengan cara mewawancarai orang tua dari pasien anak untuk mengetahui ada atau tidaknya efek samping yang terjadi selama menjalani pengobatan dengan amoxicillin. Wawancara dilakukan pada 50 orang tua dari pasien anak yang memperoleh resep amoxicillin dan sudah memenuhi kriteria inklusi serta bersedia untuk di wawancarai. Data efek samping penggunaan amoxicillin di Puskesmas Paguyangan pada bulan Desember tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Efek samping amoxicillin yang terjadi

Efek Samping	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	0	0
Tidak ada	50	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diwawancarai tidak mengeluhkan adanya efek samping dari penggunaan amoxicillin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eveliani and Gunawan, 2021), bahwa terhadap 114 responden paling banyak tidak mengeluhkan adanya efek samping dari penggunaan amoxicillin yaitu sebanyak 68,4%. Penggunaan amoxicillin telah terbukti efektivitas dan keamanannya (Ruminsir, Bambang and Lerebulan, 2020). Penggunaan amoxicillin dapat mengobati penyakit infeksi saluran kemih, infeksi saluran

napas bagian atas, bronchitis, pneumonia, otitis media dan abses gigi (Tambunan *et al.*, 2012).

Efek Samping Cotrimoxazole

Penelitian monitoring efek samping cotrimoxazole ini dilakukan dengan cara mewawancarai orang tua dari pasien anak untuk mengetahui ada tidaknya efek samping yang terjadi selama menjalani pengobatan dengan cotrimoxazole. Wawancara dilakukan pada 4 orang tua dari pasien anak yang memperoleh resep cotrimoxazole dan sudah memenuhi kriteria inklusi serta bersedia untuk di wawancarai. Data efek samping penggunaan cotrimoxazole di Puskesmas Paguyangan pada bulan Desember tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Efek samping cotrimoxazole yang terjadi

Efek Samping	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	0	0
Tidak ada	4	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 4 responden yang di wawancarai tidak mengeluhkan adanya efek samping dari penggunaan cotrimoxazole. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samgryce Siagian and Harahap, 2021), bahwa pada penggunaan cotrimoxazole tidak menimbulkan hipersensitivitas terhadap pasien. Cotrimoxazole digunakan untuk mengobati penyakit infeksi saluran kemih, infeksi saluran napas, otitis media dan infeksi kulit (Tambunan *et al.*, 2012). Cotrimoxazole juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit diare yang disebabkan oleh bakteri. Cotrimoxazole merupakan kombinasi antara sulfametoksazol dan trimetropim yang bersifat bakterisida terhadap bakteri yang sama dan banyak digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit infeksi, salah satunya yaitu infeksi saluran cerna karena jarang menyebabkan resistensi. Kombinasi antara sulfametoksazol dan trimetropim dapat memperkuat khasiat obat (potensiasi) dan

dapat menurunkan resiko resistensi dengan kuat (Sukawaty, Helmidanora and Handayani, 2018).

KESIMPULAN

1. Pola penggunaan amoxicillin dan cotrimoxazole ditunjukkan dengan presentase pasien anak paling banyak menerima antibiotik jenis amoxicillin tab 500mg sebesar 64,8% dan amoxicillin syr 125mg/5ml sebanyak 27,8%, presentase usia anak yang paling banyak menerima amoxicillin dan cotrimoxazole yaitu usia 5-11 tahun sebanyak 68,5%, presentase pemberian dosis yang paling banyak diberikan yaitu amoxicillin tab 500mg 3 x 1 tab sebesar 24,1%, presentase diagnosis penyakit paling banyak yaitu penyakit ISPA sebesar 53,7% dan presentase lama pengobatan paling banyak yaitu selama 3 hari sebesar 66,7%.
2. Tidak ada efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan amoxicillin ditunjukkan dengan presentase sebesar 100%
3. Tidak ada efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan cotrimoxazole ditunjukkan dengan presentase sebesar 100%

DAFTAR PUSTAKA

- Advisedly, A, T. and Berawi M, M. (2013) 'Antibiotic Utilization Of Pneumonia In Children Of 0- 59 Month ' s Old In Puskesmas Kemiling Bandar Lampung Period Januari-October 2013 Advisedly , Tarigan A , Masykur-Berawi M . Faculty of Medicine Lampung University Kajian Peresepan Antibiotik Penyakit', *Jurnal Antibiotik*, (October), pp. 18–26.
- Amaral, E.N. (2020) 'Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Anak Berdasarkan Ketepatan Dosis dan Ketepatan Frekuensi Pemberian di Puskesmas Bergas Pada Tahun 2018', 5(Program Studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran), pp. 43–54.
- Amin, M. Al and Juniati, D. (2017) 'Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny', *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), p. 34.
- Benua, G.P. et al. (2019) 'Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso', *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 2(2), pp. 136–140.
- Eveliani, B.V. and Gunawan, S. (2021) 'Profil Ketepatan Penggunaan Antibiotik Pada Karyawan Universitas Tarumanegara', *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1(1), pp. 30–39.
- Husna, A.S. (2021) 'Penatalaksanaan Holistik Scabies pada Anak Usia 4 Tahun di Puskesmas Panjang melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga (Holistic Management of Scabies in a 4 Year-Old-Child at Puskesmas Panjang with Family Doctor Approach)', *Jurnal Ilmu Medis Indonesia (JIMI)*, 1(1), pp. 25–38.
- Jerry (2017) '69 Evaluasi Kejadian Efek Samping Obat Antibiotika Pada Pasien Rawat Inap', *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 2(1), pp. 69–74.
- Kemendes RI (2019) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Buku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Available at: https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Khairunnisa, R., Hajrah, H. and Rusli, R. (2016) 'Profil Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Di Beberapa Puskesmas Kota Samarinda', *Artikel Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian Ke-4*, pp. 20–21. Available at: <https://doi.org/10.25026/mpc.v4i1.199>.
- Komite PPRA (2016) *Panduan Umum Penggunaan Antimikroba, Buku Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba (KPR) RSUD Dr. Saiful Anwar Malang*.
- Korompis, F., Tjitrosantoso, H. and Goenawi, L.R. (2013) 'Studi Penggunaan Obat Pada

- Penderita Diare Akut Di Instalasi Rawat Inap Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari – Juni 2012', *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(01), pp. 42–51.
- Mahmudah, F., Sumiwi, S.A. and Hartini, S. (2016) 'Study of the Use of Antibiotics with ATC/DDD System and DU 90% in Digestive Surgery in Hospital in Bandung', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(4), pp. 293–298. Available at: <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.4.293>
- Mayrona, C.T., Subchan, P. and Widodo, A. (2018) 'Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati', *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), pp. 100–112.
- Nur'aini, Miladi, A. and Lestari, A.D. (2014) 'Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Faringitis Anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2014', *Farmagazine*, 1(1), pp. 10–17.
- Ratman, S.H., Untari, E.K. and Robiyanto (2019) 'Pemantauan Efek Samping Antibiotik yang Merugikan Pasien Anak yang Berobat di Puskesmas Kecamatan Pontianak Timur', *Jurnal Farmasi Kalbar*, 4(1), pp. 1–14.
- Rezki, K. (2017) 'Monitoring Efek Samping Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) Pada Pengobatan Tahap Intensif Penderita TB Paru Di Kota Makassar', *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 3(1), pp. 19–24.
- Riskesdas (2013) *Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.*
- Ristante, R. (2019) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Dokter Kecil Pada Penanganan Luka Terbuka', *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.109>.
- Ruminsir, Q.A., Bambang, Y.M. and Lerebulan, E.F. (2020) 'Gambaran Pola Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Penapasan Akut di Puskesmas Tanjung Kasuari Kota Sorong', *Jurnal Inovasi kesehatan*, 2(1), pp. 6–12.
- Samgrycy Siagian, H. and Harahap, C. (2021) 'Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Penyakit Diabetes Melitus Tipe II Di Instalasi Rawat Inap Rsu Karya Bakti Ujung Bandar Rantauprapat', *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 4(2), pp. 64–69. Available at: <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v4i2.532>.
- Sukawaty, Y., Helmidanora, R. and Handayani, F. (2018) 'Profil Peresepan Obat Penyakit Diare pada Pasien Rawat Inap Anak di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), pp. 130–136. Available at: <https://doi.org/10.30650/jik.v5i2.63>.
- Tambunan, T. et al. (2012) *Formularium Spesialistik Ilmu Kesehatan Anak, Buku Ikatan Dokter Anak Indonesia.*
- Tusino, A. and Widyaningsih, N. (2018) 'Karakteristik Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Usia 0- 12 Tahun Di Rs X Kebumen Jawa Tengah', *Biomedika*, 9(2), pp. 39–46. Available at: <https://doi.org/10.23917/biomedika.v9i2.5842>.
- Utami, R.E.M., Untari, E.K. and Robiyanto (2018) 'Monitoring Efek Samping Antibiotika yang Merugikan pada Pasien Anak di Puskesmas Kecamatan Pontianak Utara Periode November-Desember 2018', *Jurnal Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak* [Preprint].
- Utomo, B.S. and Siregar, F.F.. (2018) 'Profil Klinis Otitis Media Akut di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia', *Majalah Kedokteran UKI 2018 Vol XXXIV No.1, XXXIV(1)*, pp. 1–6.
- World Health Organization (2018) *WHO Report on Surveillance of Antibiotic Consumption,*

- Who.
- Wulandari, A. (2013) 'Penanganan Diare Di Rumah Tangga Merupakan Upaya Menekan Angka Kesakitan Diare Pada Anak Balita', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Zaini, M. *et al.* (2019) 'Pola Persepan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Di Poli Anak Rsud Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017', *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(1), pp. 138–148. Available at: <https://doi.org/10.36387/jifi.v2i1.306>.